


# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**



Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kualifikasi pekerjaan yang didapatkan dan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan hidupnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula kualifikasi pekerjaan dan semakin rendah pula tingkat kesejahteraan hidupnya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan sekarang ini telah menjadi suatu kebutuhan serta kewajiban bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali dan tanpa memandang usia. Pendidikan dijadikan sebagai alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat serta menciptakan generasi baru yang mampu menempatkan dirinya dalam setiap perubahan dan pergeseran yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut ditegaskan dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yang berbunyi; “Pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Artinya, kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara.

Hal tersebut direalisasikan dengan adanya program wajib belajar 12 tahun dari pemerintah. Ditambah lagi pemerintah sekarang sedang mempersiapkan program wajib belajar (wajar) pendidikan anak usia dini berumur 4 - 6 tahun yang akan di mulai pada tahun 2020 mendatang untuk meningkatkan APK (Angka Partisipasi Kasar) PAUD, seperti yang telah dilansir di *website* resmi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2014: 1). Dipersiapkannya program tersebut tidak lain karena pembangunan pendidikan nasional ingin meningkatkan mutu dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif. Pendidikan nasional berusaha mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang diberlakukan sepanjang hayat yang merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, juga sebagai wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu sehingga cita – cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai.

Pendidikan Anak Usia Dini ini sangat penting bagi anak – anak, karena pada masa anak – anak ini anak - anak akan belajar hal – hal substansial mengenai apa saja yang diinginkan masyarakat dari orangtuanya (Kustiasari, 2011: 8). Pada masa ini juga pembentukan kepribadian anak sedang berlangsung. Menurut Kustiasari (2011: 2) masa awal anak – anak (*early*

*childhood*) ini merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan manusia karena pada masa ini anak belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri (*self-sufficient*), mengembangkan keterampilan untuk persiapan ke bangku sekolah dasar, serta meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebaya. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, dimana sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi berumur 8 tahun, dan mencapai puncak ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Istiqomah, 2015: 2). Artinya, perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun kemudian.

Ditambah lagi, kepribadian bukanlah sesuatu yang bersifat statis karena kepribadian memiliki sifat – sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak – anak (masa kanak – kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian (Chairilisyah, 2012: 1). Pada masa inilah diperlukan partisipasi dari berbagai pihak dalam pembentukan kepribadian anak terutama keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), begitu pula dengan pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Pendidikan sendiri merupakan suatu bentuk usaha manusia untuk membina

kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah dalam Kurniadin dan Imam, 2012: 113).

Maka dari itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) ini sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam pembinaan PAUD ini sendiri dilakukan melalui pemberian langsung dengan memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wiyani, 2013: 19). Dalam Pasal 28 Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui 3 (tiga) jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan atau pendidikan informal (Sujadi, 2010: 21).

Tujuan dasar dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini sendiri antara lain mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan norma – norma yang ada di dalam suatu masyarakat, dan juga merupakan kerangka dasar yang dijadikan sebagai acuan bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Asmani, 2009: 65). Perlu diketahui bahwa pembelajaran pada pendidikan prasekolah ini memiliki sasaran pokok membangun kemampuan sosialisasi, rasa percaya diri, dan *life skill* pada anak sesuai dengan usia perkembangannya. Sekolah menyediakan lingkungan

belajar yang positif bagi anak bukan hanya untuk mengenal diri, keluarga dan teman – teman tetapi juga bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan diri sendiri, keluarga, teman – teman maupun masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dewasa ini sudah banyak bermunculan di lingkungan masyarakat luas termasuk di Kota Pangkalpinang. Begitu banyak pendidikan prasekolah lahir, tumbuh dan berkembang di tengah hiruk – pikuk kehidupan masyarakat dengan menawarkan berbagai metode pembelajaran yang beragam, fasilitas – fasilitas yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dan lain sebagainya. Di Kota Pangkalpinang tercatat bahwa di setiap kelurahan terdapat 4 hingga 5 PAUD yang sudah memiliki izin beroperasi (Bangka Pos, 2015). Salah satunya adalah PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang. PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang merupakan sekolah pendidikan anak usia dini yang berbasis tauhid dan *bilingual language* di kota Pangkalpinang. PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang memiliki misi untuk menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang pada akhirnya akan membentuk karakter kepribadian anak yang tangguh dan berprestasi berdasarkan dengan keimanan, keluhuran budi pekerti serta ketaqwaan.

Hal tersebut menandakan bahwa PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang sebagai institusi pendidikan prasekolah menyadari akan perannya sebagai institusi pendidikan merupakan penyempurnaan pendidikan di rumah, yang mana secara tidak langsung orangtua memberikan sebagian porsi perannya kepada pihak sekolah dalam hal tumbuh kembang anak

terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Di usia awal anak-anak ini, dasar – dasar kepribadian anak pastinya mulai terlihat karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama pada anak.

Menurut Horton dan Hunt dalam Kustiasari (2011: 6) keluarga merupakan satu – satunya institusi utama dalam memberikan sosialisasi, khususnya pada masa awal anak – anak. Keluarga tetap merupakan agen sosialisasi yang utama, meskipun tidak dapat disangkal bahwa institusi pendidikan dan *peer group* juga memenuhi fungsi dan peran sosialisasi yang penting.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 1 – 6 tahun dan bersekolah di PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang. Untuk itu penulis memfokuskan skripsi ini dengan judul Peran Institusi Pendidikan Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Ababil *School House* di Kota Pangkalpinang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik suatu permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang?

2. Bagaimana pandangan orangtua murid terhadap PAUD *Ababil School House* Pangkalpinang sebagai institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di PAUD *Ababil School House* Pangkalpinang.
2. Mengetahui pandangan orangtua murid terhadap PAUD *Ababil School House* Pangkalpinang sebagai institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berdasarkan topik penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang baik bagi pengembangan keilmuan peneliti di bidang sosiologi khususnya sosiologi pendidikan, terutama mengenai permasalahan peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi bagi Pemerintah Kota Pangkalpinang, khususnya kepada Dinas Pendidikan agar bisa lebih mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan terhadap masyarakat, khususnya para orangtua agar menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini bagi proses pembentukan kepribadian anak.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama dilakukan oleh Eka-Novianti (2016) dalam skripsi yang berjudul *Peran Institusi Pendidikan sebagai Agen Sosialisasi Penanaman Nilai – Nilai Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungailiat*. Setelah dilakukannya tinjauan terhadap penelitian milik Eka Novianti (2016), penelitian milik Eka Novianti ini sangat membantu peneliti ketika pada tahap memulai penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data



observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru, Siswa SMA Negeri 1 Sungailiat, Orangtua siswa SMA Negeri 1 Sungailiat.

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa SMA Negeri 1 Sungailiat sebagai institusi pendidikan sangat berperan dalam mensosialisasikan nilai – nilai agama islam terhadap siswa di sekolah. Dan juga melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah adalah salah satu bentuk sosialisasi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa. Di samping itu, peran guru dalam mendorong keberhasilan kegiatan sangatlah penting. Sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah antara guru dengan siswa sangat menentukan keberhasilan kegiatan yang dicerminkan melalui perilaku siswa dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Prestasi siswa di sekolah adalah respon dari *stimulus* yang terjadi di lingkungan sekolah. Di tambah dengan peran utama orangtua yang mendukung lebih penting dalam membentuk perilaku anak di lingkungan keluarga.

Adapun kesamaan penelitian milik Eka Novianti (2016) dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang peran institusi pendidikan. Yang membedakannya adalah pada penelitian Eka Novianti memfokuskan pada peran institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi penanaman nilai – nilai agama Islam di SMA Negeri 1 Sungailiat, sementara pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Fitri Megasari (2011) dalam skripsi yang berjudul *Peran Lembaga Pendidikan sebagai Media Sosialisasi Bagi Siswa di MTs. Miftahul Jannah Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat*. Penelitian ini mengangkat masalah mengenai peran lembaga pendidikan yang digunakan sebagai media sosialisasi bagi siswa MTs Miftahul Jannah Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan sebagai media sosialisasi bagi siswa di MTs. Miftahul Jannah Desa Pelangas dipengaruhi oleh permasalahan kedisiplinan, kecemburuan sosial, kepentingan pribadi dan juga permasalahan mengenai fasilitas dan alat – alat penunjang pembelajaran yang belum siap hingga akhirnya berdampak terhadap kinerja lembaga, perilaku siswa dan kualitas pendidikan, sehingga harus ada perhatian dari pihak yayasan selain perhatian dari pemerintah. Permasalahan semakin mencuat karena manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah yang harus mendapatkan pertimbangan dan perlu dikaji ulang karena lembaga dalam dunia pendidikan bukan hanya mengutamakan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga harus mengutamakan pembangunan karakter siswa. Selain itu pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat yang harus berkontribusi dengan baik bagi siswa.

Adapun persamaan penelitian milik Fitri Megasari (2011) dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang peran institusi pendidikan,

yang membedakannya adalah fokus penelitian. Pada penelitian milik Fitri Megasari memfokuskan pada peran lembaga pendidikan sebagai media sosialisasi bagi siswa di MTs. Miftahul Jannah Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat, sementara pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Yunan Helmy El Faris (2012) dalam skripsi yang berjudul *Peranan Pendidik PAUD dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Nahla Desa Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini adalah penelitian sosial. Menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk menetapkan lokasi yang dianggap relevan. Informan kunci pada penelitian ini yaitu tiga orang pendidik tetap di PAUD NAHLA Desa Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo dan informan pendukung yaitu, Pengelola PAUD NAHLA Desa Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo serta 3 orangtua peserta didik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan serta triangulasi. Dalam

menganalisisnya dilakukan melalui 3 cara yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Dari beberapa pengolahan data di atas hasilnya dapat membantu peneliti untuk menemukan gambaran data yang diinginkan yang kemudian diolah untuk menemukan data yang lebih valid.

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa pendidik PAUD NAHLA Desa Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo telah mampu melakukan peranannya sebagai seorang pendidik dengan sangat baik. Hal ini ditandai dengan semakin baiknya kemandirian yang dimiliki peserta didik jika dibandingkan saat mereka baru memasuki sekolah dengan ketika mereka telah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan saran pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan kemandirian anak. Bagi anak didik yang belum mampu meningkatkan kemandiriannya, akan lebih baik apabila pendidik di sekolah memberikan tugas yang berbeda dengan teman-temannya yang sudah mampu meningkatkan kemandiriannya serta untuk menghindari kejenuhan dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya kegiatan dilakukan di luar kelas.

Adapun kesamaan penelitian Helmy El-Faris (2012) dengan penelitian ini yakni jenis kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan sama – sama meneliti mengenai peran sekolah. Selain terdapat kesamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan terutama dalam hal fokus permasalahannya. Dalam penelitiannya, Helmy El Faris (2012) membahas mengenai peran pendidik PAUD dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini, sedangkan fokus permasalahan pada penelitian yang dilakukan peneliti

lebih membahas mengenai peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang.

Selain penelitian milik Helmy El Faris (2012), penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik In Suryaningsih (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Pendidik PAUD Dalam Mempermudah Anak Bersosialisasi (Studi Eksploratif Kualitatif Tentang Peran PAUD Sinar Pelangi dalam Mempermudah Anak Bersosialisasi di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta)*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dari Max Weber dan Peter L Berger tentang teori aksi (*action theory*). Teknik pengambilan data melalui wawancara secara mendalam, *interview guide*, observasi langsung dan dokumentasi. Sedangkan, untuk pengambilan sampel menggunakan *maximum variation sampling* dan *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisa interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian milik In Suryaningsih (2011) ini menyatakan bahwa peranan pendidik dalam mempermudah anak dalam bersosialisasi adalah pendidik berperan sebagai pengajar, pendidik sebagai pengasuh, pendidik sebagai orang tua, pendidik sebagai mediator, dan pendidik sebagai teman bermain. Peranan yang diemban oleh para pendidik PAUD adalah dengan menempatkan diri menjadi seseorang yang dibutuhkan anak didik. Hal ini

untuk mengurangi perbedaan status antara pendidik dengan anak didik. Artinya ketika anak membutuhkan teman untuk bermain, orang tua ataupun yang lainnya maka pendidik berusaha untuk menjadi seseorang yang dibutuhkan oleh anak didik. Lembaga pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan agen sosialisasi anak. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh anak setelah belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu anak memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, anak mampu menunjukkan keberanian yang dimilikinya, anak mulai membiasakan untuk mandiri, anak sudah bisa untuk berinteraksi dan menerima keberadaan orang disekitarnya, serta anak dapat berlatih untuk disiplin waktu.

Adapun perbedaan penelitian Iin Suryaningsih (2011) dengan penelitian ini adalah jenis penelitian dan fokus penelitian. Penelitian milik Iin Suryaningsih (2011) menggunakan jenis penelitian eksploratif kualitatif sementara penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan juga penelitian milik Iin Suryaningsih (2011) memfokuskan pada peran pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mempermudah anak bersosialisasi, sementara pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang.

## F. Kerangka Teoretis

### 1. Teori Pembentukan Kepribadian (*Behaviorism*) oleh John B Watson

Teori pembentukan kepribadian milik John Boardus Watson ini memiliki pandangan bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. *Behaviorism* memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa – apa. Manusia akan berkembang berdasarkan *stimulus* yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Watson memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. *Behaviorism* tidak bermaksud mempermasalahkan norma – norma pada manusia. Apakah seorang manusia tergolong baik, tidak baik, emosional, rasional ataupun irasional. Teori ini hanya berbicara terkait perilaku manusia itu sendiri sebagai akibat dari proses berinteraksi dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar (Rahmawati, 2015: 1).

Teori pembentukan kepribadian (*behaviorism*) ini disebut juga dengan teori belajar, dimana Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara *stimulus* dan respon, namun *stimulus* dan respon yang di maksud harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Jadi, meskipun Watson mengakui adanya perubahan – perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati.

Prinsip teori ini menekankan respon terkondisi sebagai elemen atau pembangun pelaku. Kondisi adalah lingkungan eksternal yang hadir di kehidupan. Perilaku muncul sebagai respon dari kondisi yang mengelilingi individu. Perilaku dapat dipelajari sebagai konsekuensi dari pengaruh lingkungan maka sesungguhnya perilaku terbentuk karena dipelajari. Lingkungan terdiri dari pengalaman baik masa lalu dan yang baru saja, materi fisik dan sosial. Lingkungan yang akan memberikan contoh dan individu akan belajar dari semua itu.

Menurut Watson dalam Rahmawati (2015: 2) belajar dalam teori pembentukan kepribadian (*behaviorism*) ini dapat dikatakan sebagai hubungan langsung antara *stimulus* yang datang dari luar dengan respon yang ditampilkan oleh individu ketika mendapatkan *stimulus* dari luar. Suatu individu akan bereaksi jika diberi rangsangan oleh lingkungan luarnya. Demikian juga jika *stimulus* dilakukan secara terus – menerus dan dalam waktu yang cukup lama akan berakibat berubahnya perilaku individu.

Syarat terjadinya proses belajar dalam pola hubungan *stimulus* - respon menurut teori pembentukan kepribadian John Boardus Watson ini adalah terdapatnya unsur – unsur sebagai berikut:

a. Dorongan (*Drive*)

Dorongan merupakan suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Seorang anak merasakan adanya kebutuhan akan tersedianya sejumlah uang untuk membeli buku



bacaan tertentu, maka ia terdorong untuk membelinya dengan cara meminta uang kepada ibu atau ayahnya. Unsur dorongan ini ada pada setiap orang meskipun kadarnya tidak sama, ada yang kuat menggebu, ada pula yang lemah, tidak terlalu peduli akan terpenuhi atau tidaknya dorongan tersebut.

b. Rangsangan (*Stimulus*)

Rangsangan atau *stimulus* ini bisa terjadi bahkan diupayakan terjadinya yang ditujukan kepada pihak sasaran agar mereka bereaksi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kegiatan mengajar ataupun kuliah, dimana banyak pesertanya yang tidak tertarik atau mengantuk, maka sang pengajarnya bisa merangsangnya dengan sejumlah cara yang bisa dilakukan, misalnya dengan bertanya tentang masalah - masalah tertentu yang sedang *trendy* saat ini, atau bisa juga dengan mengadakan sedikit humor segar untuk membangkitkan kesiagaan peserta dalam belajar. Dari adanya rangsangan atau *stimulus* ini maka timbul reaksi di pihak sasaran. Bentuk reaksi ini bisa bermacam-macam, tergantung pada situasi, kondisi, dan bahkan bentuk dari rangsangan tersebut. Reaksi - reaksi dari seseorang akibat dari adanya rangsangan dari luar inilah yang disebut dengan respon dalam dunia teori belajar atau teori pembentukan kepribadian ini.

c. Respon

Respon ini bisa diamati dari luar, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Yang positif disebabkan oleh adanya ketepatan seseorang

melakukan respon terhadap *stimulus* yang ada, dan tentunya yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan yang negatif adalah apabila seseorang memberi reaksi justru sebaliknya dari yang diharapkan oleh pemberi rangsangan.

d. Penguatan (*Reinforcement*)

Unsur ini ditujukan kepada suatu individu yang sedang merespon. Apabila respon telah benar, maka diberi penguatan agar individu tersebut merasa adanya kebutuhan untuk melakukan respon seperti tadi lagi. Contoh dari penguatan ini misalnya seorang anak mendapat *ranking* bagus di sekolah. Orangtuanya memberi hadiah berwisata ke tempat – tempat tertentu yang menarik, atau setidaknya dipuji oleh orangtuanya. Ketika anak tersebut mendapatkan penguatan atau *reinforcement* yang positif, maka anak tersebut akan berusaha untuk mempertahankan *ranking* nya di masa yang akan datang.

2. Teori Struktural Fungsional oleh Robert King Merton

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahannya. Maka dari itu teori lain yang digunakan peneliti untuk membantu menganalisis dan menjawab permasalahan secara mendalam dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori Struktural Fungsional dari seorang Sosiolog yang terkenal yaitu Robert King Merton.

Menurut Theodorson dalam Raho (2007:48) Struktural Fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian – bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi. Pada dasarnya teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsionalisme bagi suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju ke sebuah keseimbangan.

Untuk menentukan sebab dan akibat struktur – struktur tertentu serta prosesnya, maka analisis fungsional harus mulai dengan pemberian aktivitas individual unit – unit tersebut, yang memungkinkan secara jelas untuk menentukan unsur – unsur sosial yang akan dianalisis secara fungsional yang kemudian akan menentukan ciri – ciri dari fungsi – fungsi yang dilaksanakan oleh pola – pola aktivitas antara lain menentukan alternatif – alternatif dari suatu pola sehingga akan muncul ciri – ciri lain mengenai fungsi dan akibat. Merton mengajukan analisis terhadap berbagai konsekuensi atau fungsi unsur – unsur sosiologis (baik yang

positif atau negatif; manifes atau laten) bagi individu – individu, bagian – bagian kelompok dan struktur sosial-budaya yang lebih inklusif sifatnya (Soekanto dan Lestarini, 1988: 69).

Kemudian mengenai analisis terhadap berbagai akibat yang memerlukan perhitungan terhadap keseimbangan konsekuensi – konsekuensi dari berbagai unsur bagi setiap sistem lainnya. Teori ini memberikan gambaran terhadap analisis fungsional kontemporer yang melakukan kompensasi atas bentuk – bentuk analisis terdahulu dengan cara memusatkan perhatian pada tipe – tipe pokok sebagai akibat dari unsur – unsur sosial budaya bagi setiap bagian sistem atau seluruh sistem tersebut (Merton dalam Soekanto dan Lestarini 1988:59).

Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat.

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan kearah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru. Nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal

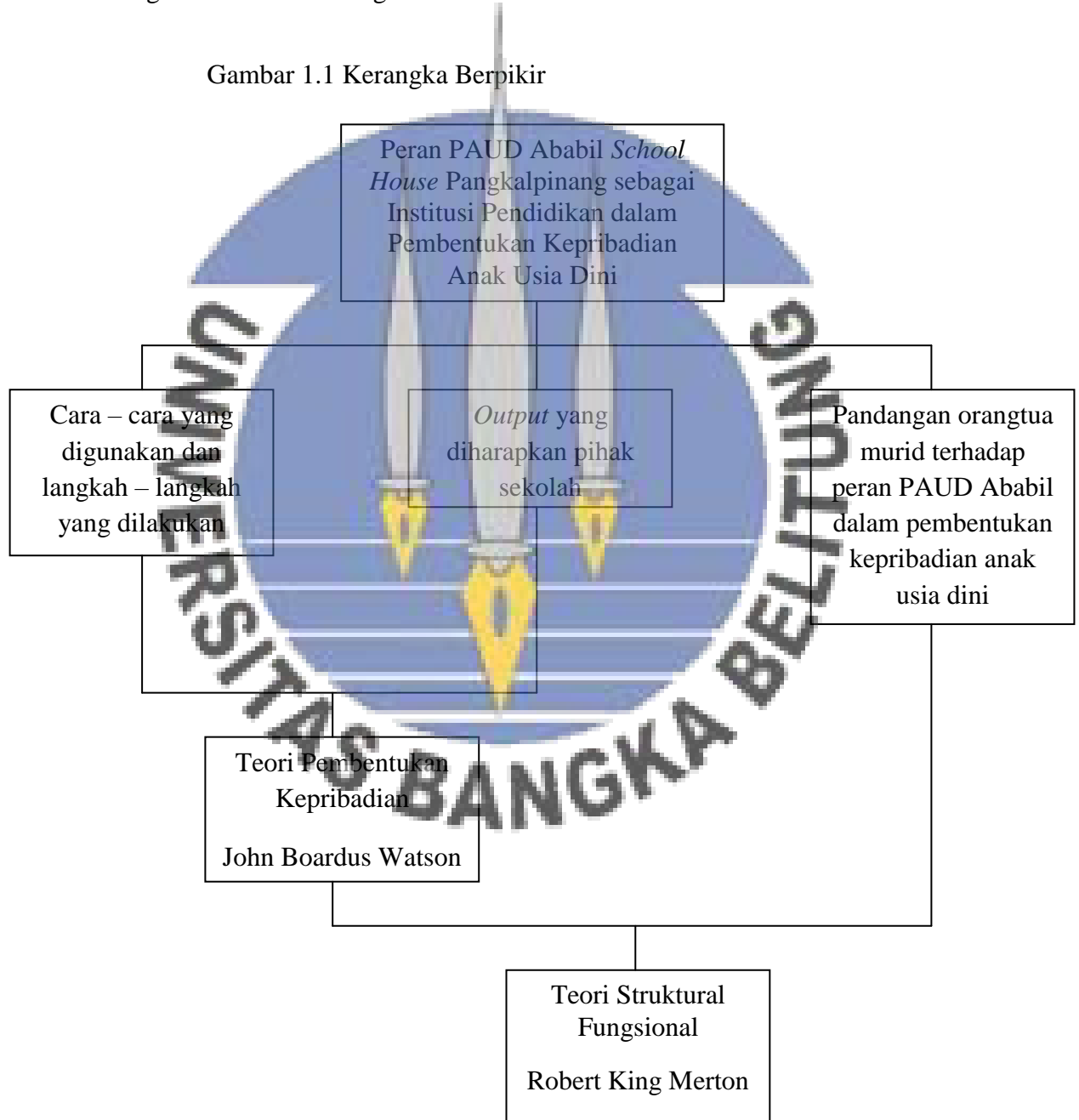
tersebut dianggap fungsional bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut disfungsional. Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu. Masyarakat adalah organisme yang tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan kelompoknya dalam sistem pembagian tugas, yang dalam kenyataannya berkaitan dengan jenis - jenis norma atau peraturan sosial yang mengikat individu pada keadaan sosialnya.

Menurut Johnson (1986: 158) strategi analisa fungsional Merton meliputi identifikasi serta analisa mengenai konsekuensi sosial obyektif dari pola - pola perilaku tertentu. Konsekuensi - konsekuensi ini bersifat laten dan manifes. Konsekuensi - konsekuensi itu mungkin menguntungkan sistem dimana mereka ada, atau disfungsional atau *irrelevant* dengan persyaratan fungsional. Secara keseluruhan, perhatian Merton tidak pada menentukan persyaratan fungsional atas dasar *a priori*, melainkan dengan menilai konsekuensi - konsekuensi dari pola perilaku yang sudah mapan untuk sistem itu dimana pola - pola itu terdapat. Menekankan situasi dimana disfungsi pelan - pelan mengakumulasikan pada titik dimana disfungsi - disfungsi itu dilihat sebagai permasalahan sosial dan merangsang perbaikan sosial.

## G. Kerangka Berpikir

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir untuk lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan yang mana digambarkan dalam bagan berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Maksud dari bagan di atas adalah penelitian ini di dasari dengan besarnya peran pendidikan prasekolah yaitu PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang sebagai institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Keluarga tidak lagi satu – satunya pihak yang berperan dalam tumbuh kembang anak. Hal ini karena secara tidak langsung peran orangtua digantikan oleh tenaga didik di sekolah. Pembagian peran ini kemudian secara langsung memberikan tanggung jawab kepada tenaga didik untuk dapat memberikan pengajaran yang terbaik kepada anak didik.

Di dalam proses pembentukan kepribadian anak usia dini tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui materi apa saja yang diberikan tenaga didik kepada murid serta apa saja langkah – langkah yang dilakukan para tenaga didik dalam pembentukan kepribadian anak tersebut serta *output* yang bagaimana dan seperti apa yang diharapkan oleh PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang sebagai institusi pendidikan. Dalam menganalisisnya peneliti menggunakan teori pembentukan kepribadian milik John Boardus Watson. Kemudian peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan orangtua murid terhadap PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang sebagai institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Kemudian sebagai acuan dalam menganalisis data yang peneliti temukan di lapangan terkait dengan peran PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang sebagai institusi pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional milik Robert King Merton.

## H. Sistematika Penulisan

Agar pola penyusunan hasil penelitian menjadi jelas dan terstruktur maka hasil penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yang merupakan pendahuluan dalam penelitian ini menyajikan uraian latar belakang tentang objek penelitian, rumusan masalah yang mencakup uraian identifikasi masalah, tujuan penelitian yang merupakan turunan dari rumusan masalah, manfaat penelitian berdasarkan topik penelitian, kemudian pada tinjauan pustaka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teoretis sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, dan menggunakan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembentukan kepribadian (*behaviorism*) milik John Boardus Watson dan teori struktural fungsional milik Robet King Merton. Kemudian kerangka berpikir yang memiliki tujuan agar lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan yang digambarkan dalam sebuah bagan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan ini agar penyusunan pada penelitian ini menjadi jelas dan terstruktur.

Bab II merupakan metode penelitian yang menjelaskan dari awal bagaimana cara untuk mendapatkan hasil penelitian. Mulai dari mendapatkan data, teknik pengumpulan data, menganalisis data hingga ke tahap penarikan kesimpulan. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai lokasi penelitian dan objek penelitian.



Bab III berisikan gambaran umum PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang. Mulai dari profil singkat PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang, visi dan misi, sarana dan prasarana yang ada, struktur organisasi, daftar tenaga didik, metode pendidikan hingga struktur kurikulum. Semuanya dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran terkait PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang secara umum.

Bab IV yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang peran PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang sebagai Institusi Pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini yang dilihat dari cara dan langkah yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini yang meliputi kegiatan anak didik sehari – hari di sekolah, pandangan orangtua murid terhadap PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang sebagai Institusi Pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini, faktor penghambat pembentukan kepribadian anak usia dini di PAUD Ababil *School House* Pangkalpinang yang kemudian dianalisis menggunakan teori pembentukan kepribadian (*behaviorism*) milik John Boardus Watson dan teori struktural fungsional milik Robert King Merton.

Bab V kesimpulan dan saran berisi uraian tentang pokok – pokok kesimpulan pada penelitian ini dan saran – saran yang perlu disampaikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Selain itu juga terdapat implikasi teori yang merupakan benang merah dari hasil penelitian dengan kaitannya terhadap teori yang digunakan yaitu teori

pembentukan kepribadian (*behaviorism*) John Boardus Watson dan teori struktural fungsional Robert King Merton.

